



**ANALISIS PERBEDAAN PENGETAHUAN, PERILAKU, PERSONAL HYGIENE, DAN KUALITAS HIDUP PADA ANAK PENDERITA SKABIES DENGAN TIDAK SKABIES**

**Nur Eni Lestari\*, Aisyah Safitri**

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Indonesia Maju, Jl. Harapan No.50  
Lenteng Agung Jagakarsa Jakarta Selatan, Jakarta12610, Indonesia

\*[nurenilestari@gmail.com](mailto:nurenilestari@gmail.com)

**ABSTRAK**

Skabies merupakan salah satu penyakit tropis yang terabaikan yang sering dialami anak-anak. Faktor risiko yang dapat menyebabkan skabies diantaranya tingkat pengetahuan, perilaku, dan *personal hygiene*. Penyakit ini dapat mempengaruhi kondisi fisik yang dapat mengakibatkan infeksi sekunder sampai menimbulkan kematian. Selain itu dapat menyebabkan kondisi psikologis yang akan berdampak pada kualitas hidup anak. Tujuan penelitian ini yaitu untuk melakukan analisis perbedaan pengetahuan, perilaku, *personal hygiene*, kualitas hidup pada anak penderita skabies dan tidak skabies. Penelitian ini menggunakan analisis deksriptif dan korelasional dengan *cross sectional approach*. Populasi penelitian ini yaitu anak yang tinggal di salah satu RT di wilayah timur Indonesia berjumlah 90 anak dengan teknik sampling total. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner modifikasi dengan hasil uji validitas di atas nilai R tabel dan hasil nilai *Alpha Cronbach* di atas 0,80. Uji statistik penelitian ini menggunakan analisis distribusi frekuensi dan *Kruskal Wallis*. Hasil penelitian didapatkan bahwa ada perbedaan pengetahuan, perilaku, *personal hygiene* dan kualitas hidup pada anak penderita skabies dan tidak skabies (nilai  $p = 0,000$ ). Hal tersebut harus ditatalaksana dengan baik sehingga kualitas hidup anak penderita skabies dapat meningkat.

Keywords: kualitas hidup; pengetahuan; perilaku; personal hygiene; skabies

**ANALYSIS OF DIFFERENCES IN KNOWLEDGE, BEHAVIOR, PERSONAL HYGIENE, AND QUALITY OF LIFE IN CHILDREN WITH SCABIES AND WITH NO SCABIES**

**ABSTRACT**

*Scabies is a neglected tropical disease that often occurs in children. Several risk factors that cause scabies are knowledge, behaviour, and personal hygiene. This disease can affect physical conditions, resulting in secondary infections that can lead to death. Besides that, it can cause psychological conditions that will impact the quality of life of children. This study aimed to analyze differences in knowledge, behaviour, personal hygiene, and quality of life in children with scabies and those without scabies. This study uses descriptive and correlational analysis with a cross-sectional approach. The population of this study is children who live in one of the RTs in eastern Indonesia, totalling 90 children with total sampling. The research instrument used a modified questionnaire with validity results above the R table value and Cronbach's alpha value above 0.80. The statistical test of this study used analysis of the frequency distribution and Kruskal Wallis. The results showed differences in knowledge, behaviour, personal hygiene and quality of life in children with and without scabies ( $p$ -value = 0.000). This must be managed properly so that the quality of life of children with scabies can improve.*

Keywords: behavior; knowledge; personal hygiene; scabies; quality of life

## PENDAHULUAN

Skabies adalah penyakit yang sering terjadi di daerah tropis yang mudah menular dengan cepat melalui kontak fisik. Skabies juga dapat menyebar secara tidak langsung melalui pakaian, handuk atau tempat tidur yang digunakan oleh penderita. Penyakit ini dengan mudah dapat menyebar pada kondisi dimana kontak tubuh dan kulit sering terjadi (Centers for Disease Control and Prevention, 2014, 2017). Di seluruh dunia diperkirakan sekitar 175 juta orang terinfeksi skabies pada tahun 2017 (Zhang et al., 2020). Jumlah ini akan diperkirakan terus meningkat setiap tahunnya (Mitchell et al., 2020). Sedangkan di Indonesia merupakan negara tertinggi kedua yang memiliki tingkat prevalensi tinggi mencapai 12 ribu sampai 15 ribu per 100 ribu penduduk (Zhang et al., 2020).

Gejala utama dari skabies yaitu pruritus atau sensasi rasa gatal yang terjadi di kulit. Jika hal tersebut tidak ditatalaksana dengan cepat dan tepat maka akan menimbulkan infeksi sekunder yang dapat menyebabkan komplikasi lain yang berpotensi mengancam jiwa (Dagne, Dessie, Destaw, Yallem, & Gizaw, 2019; Hay, Steer, Engelman, & Walton, 2012). Dampak utama dari skabies ini adalah rasa gatal yang tidak menahan yang akan menyebabkan garukan, sehingga merusak fungsi barrier kulit dan menyebabkan komplikasi akibat infeksi bakteri, mulai dari impetigo, abses, dan selulitis. Hal tersebut akan menjadi penyebab kondisi serius lain seperti septikemia, glomerulonephritis yang menyebabkan gagal ginjal dan penyakit jantung rematik (Dagne et al., 2019; Hay et al., 2012; van der Linden et al., 2018).

Faktor risiko kejadian skabies diantaranya pengetahuan dan perilaku yang kurang baik terkait pencegahan, penanganan, dan penularannya. Kemudian pemakaian handuk bersamaan, berbagi pakaian, tidak memperhatikan kebersihan diri, dan tidur satu tempat dengan penderita. Kelompok anak adalah usia yang paling rentan mengalami skabies karena pada kelompok umur tersebut memiliki sistem imun yang belum baik seperti orang dewasa. Sebuah penelitian menggambarkan bahwa tingkat hunian yang padat dan faktor sosioekonomi rendah juga menjadi salah satu faktor risiko kejadian skabies (Feldmeier et al., 2009; Haile, Sisay, & Jemere, 2020; van der Linden et al., 2018; Yusof, Fitri, & Damopolii, 2015).

Anak dengan penyakit kulit atau skabies mungkin hidupnya terpengaruh dalam banyak hal. Hal ini ditunjukkan dalam sebuah penelitian dimana mayoritas pasien melaporkan rasa gatal dan ketidaknyamanan bersamaan dengan gangguan tidur dan mempengaruhi kualitas hidup. Juga ditunjukkan bahwa penyakit kulit dapat menyebabkan kecemasan, depresi, kemarahan dan rasa malu, yang menyebabkan isolasi sosial dan ketidakhadiran di sekolah (Ashok Nair, Vora, Jivani, & Gandhi, 2016; Haile, et al., 2020). Berdasarkan hal tersebut maka tujuan penelitian ini yaitu mengetahui analisis perbedaan pengetahuan, perilaku, *personal hygiene*, dan kualitas hidup pada anak penderita skabies dengan tidak skabies.

## METODE

Penelitian ini menggunakan analisis deksriptif dan korelasional dengan *cross sectional approach*. Variabel bebas penelitian ini meliputi pengetahuan, perilaku, *personal hygiene*, dan kualitas hidup. Sedangkan variabel terikat penelitian ini yaitu kejadian skabies. Populasi penelitian ini yaitu anak yang tinggal di salah satu RT di wilayah timur Indonesia berjumlah 95 anak. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Alat ukur variabel independen penelitian ini yaitu dengan menggunakan kuesioner modifikasi, sedangkan variabel dependen penelitian ini menggunakan lembar observasi. Hasil uji validitas kuesioner pengetahuan, perilaku, *personal hygiene*, dan kualitas hidup didapatkan nilai R hitung di atas nilai R Tabel 0,468. Hal tersebut menandakan bahwa untuk seluruh kuesioner modifikasi dari pengetahuan, perilaku, *personal hygiene*, dan kualitas hidup didapatkan hasil valid. Hasil uji

reliabilitas kuesioner pengetahuan, perilaku, *personal hygiene*, dan kualitas hidup didapatkan nilai *Alpha Cronbach* 0,930, 0,864, 0,942, 0,893 berturut-turut. Hal tersebut menandakan bahwa hasil uji reliabilitas sangat baik. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis variabel tunggal digunakan untuk menganalisis gambaran karakteristik responden (jenis kelamin dan usia), serta gambaran pengetahuan, perilaku, *personal hygiene*, dan kualitas hidup pada anak penderita skabies dengan tidak skabies. Uji statistik variabel tunggal dalam penelitian ini menggunakan distribusi frekuensi. Sedangkan analisis dua variabel digunakan untuk melakukan analisis perbedaan pengetahuan, perilaku, *personal hygiene*, dan kualitas hidup pada anak penderita skabies dengan tidak skabies. Uji *Kruskal Wallis* digunakan dalam penelitian ini untuk melakukan uji statistik bivariat.

## HASIL

Tabel 1.  
Gambaran Jenis Kelamin, Usia, Pengetahuan, Perilaku, *Personal Hygiene*, dan Kualitas Hidup Anak Penderita Skabies dan Tidak Skabies (n=90)

Variabel	Tidak Skabies		Skabies	
	f	%	f	%
<b>Jenis Kelamin</b>				
Perempuan	20	57,1	11	20
Laki-Laki	15	42,9	44	80
<b>Usia</b>				
Balita	16	45,7	24	43,6
Sekolah	15	42,9	21	38,2
Remaja	4	11,4	10	18,2
<b>Pengetahuan</b>				
Baik	16	45,7	4	7,3
Sedang	13	37,2	23	41,8
Kurang	6	17,1	28	50,9
<b>Perilaku</b>				
Baik	10	28,6	5	9,1
Sedang	20	57,1	23	41,8
Kurang	5	14,3	27	49,1
<b><i>Personal Hygiene</i></b>				
Baik	9	25,7	7	12,7
Sedang	26	74,3	21	38,2
Kurang	0	0	27	49,1
<b>Kualitas Hidup</b>				
Baik	11	31,4	0	0
Sedang	16	45,7	17	30,9
Kurang	8	22,9	38	69,1

Tabel 1 mendeskripsikan bahwa anak yang mengalami skabies lebih banyak dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami skabies sejumlah 55 responden (61%). Mayoritas jenis kelamin anak yang mengalami skabies adalah laki-laki dengan jumlah 80%, sedangkan mayoritas anak yang tidak mengalami skabies adalah perempuan dengan jumlah 57,1%. Sebagian besar usia anak yang mengalami skabies dan tidak skabies dalam kelompok usia perkembangan yang sama yaitu balita dengan masing-masing berjumlah 43,6% dan 45,7%. Mayoritas pengetahuan, perilaku, *personal hygiene*, dan kualitas hidup anak yang mengalami

skabies memiliki kategori pengetahuan kurang, perilaku kurang, *personal hygiene* kurang dan kualitas hidup kurang baik dengan masing-masing jumlah responden 50,9%, 49,1%, 49,1%, dan 69,1%. Sedangkan mayoritas pengetahuan, perilaku, *personal hygiene*, dan kualitas hidup anak yang tidak mengalami skabies memiliki kategori pengetahuan baik, perilaku sedang, *personal hygiene* sedang dan kualitas hidup sedang dengan masing-masing jumlah responden 45,7%, 57,1%, 74,3%, dan 45,7%.

Tabel 2.  
Analisis Perbedaan Pengetahuan, Perilaku, *Personal Hygiene*, dan Kualitas Hidup pada Anak Penderita Skabies dengan Tidak Skabies (n=90)

Variabel	Kelompok				Total	Nilai P
	Tidak Skabies		Skabies			
	f	%	f	%		
<b>Pengetahuan</b>						
Baik	16	45,7	4	7,3	20	0,000
Sedang	13	37,1	23	41,8	36	
Kurang	6	17,2	28	50,9	34	
<b>Perilaku</b>						
Baik	10	28,6	5	9,1	15	0,000
Sedang	20	57,1	23	41,8	43	
Kurang	5	14,3	27	49,1	32	
<b><i>Personal Hygiene</i></b>						
Baik	9	25,7	7	12,7	16	0,000
Sedang	26	74,3	21	38,2	47	
Kurang	0	0	27	49,1	27	
<b>Kualitas Hidup</b>						
Baik	11	31,4	0	0	11	0,000
Sedang	16	45,7	18	30,9	34	
Kurang	8	22,9	37	69,1	45	

Tabel 2 menggambarkan bahwa pengetahuan, perilaku, *personal hygiene* dan kualitas hidup anak penderita skabies dan tidak skabies memiliki perbedaan (nilai p=0,000) dengan spesifikasi pengetahuan, perilaku, *personal hygiene* dan kualitas hidup anak penderita skabies memiliki kategori yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang tidak menderita skabies.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini menggambarkan bahwa mayoritas responden mengalami skabies berjumlah 55 anak (61%). Skabies merupakan kondisi kulit menular akibat tungau. Tungau *Sarcoptes Scabiei* akan menyebabkan rasa gatal karena tungau tersebut bersembunyi di dalam kulit. Gatal ini tidak henti-hentinya, terutama pada malam hari. Kontak kulit ke kulit mentransmisikan organisme menular. Skabies dinyatakan sebagai penyakit kulit yang diabaikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2009 dan merupakan masalah kesehatan yang serius di banyak negara berkembang. Individu yang terinfeksi memerlukan identifikasi dan pengobatan segera karena kesalahan diagnosis dapat menyebabkan wabah, morbiditas, dan peningkatan beban ekonomi (Gilson & Crane, 2021; World Health Organization, 2012). Penyebab dan faktor risiko skabies pada anak sangat beragam, diantaranya yaitu pengetahuan yang kurang baik, perilaku yang buruk terkait kesehatan, kebiasaan *personal hygiene* yang tidak sesuai (Ibekwe et al., 2020; Matthews et al., 2021; Thompson, Westbury, & Slape, 2021).

Penelitian ini mendeskripsikan bahwa pengetahuan, perilaku, *personal hygiene* dan kualitas hidup anak penderita skabies dan tidak skabies memiliki perbedaan (nilai  $p=0,000$ ) dengan spesifikasi pengetahuan, perilaku, *personal hygiene* dan kualitas hidup anak penderita skabies memiliki kategori yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang tidak menderita skabies. Penelitian sebelumnya menggambarkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang buruk tentang penyebaran penyakit. Hanya 23 (9,8%) partisipan yang mengetahui bahwa skabies dapat menular selama pasien menderita skabies, sedangkan sisanya memberikan jawaban yang salah. Hanya 65 (27,8%) peserta yang mengetahui bahwa pasien skabies harus dikeluarkan dari sekolah atau pekerjaan. Sangat sedikit responden skabies yang tahu berapa lama mereka dapat menularkan penyakit ini ke orang sehat lainnya, tetapi sebagian besar dari mereka tahu bahwa kondisi mereka dapat diobati dan dicegah. Selain itu, 147 (62,8%) responden menandai bahwa skabies adalah penyakit yang dapat diobati dan dicegah (Ali, 2017).

Skabies dianggap memiliki dampak negatif pada kualitas hidup, mempengaruhi kesehatan pribadi, kebugaran untuk bekerja dan kehadiran di sekolah, terutama anak-anak yang terkena dampak negatif. Temuan penelitian lain juga konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menilai hubungan penyakit kulit ektoparasit dengan kualitas hidup anak sekolah di Ethiopia (Walker et al., 2017). Sebuah penelitian di Brasil menunjukkan bahwa skabies dikaitkan dengan perasaan malu, pembatasan aktivitas santai, perubahan perilaku, pengucilan sosial, dan stigmatisasi (Worth et al., 2012). Tema serupa disebutkan dalam penelitian lain bahwa skabies merupakan kondisi stigmatisasi di komunitas Bijagós terkait ketakutan akan penularan. Dalam penelitian tersebut, sikap diskriminatif, perasaan penolakan, isolasi sosial dan perilaku pencarian pengobatan dikaitkan dengan stigma. Presentasi yang terlambat dan konsekuensi kesehatannya dapat dipengaruhi oleh sifat stigma dari kondisi tersebut (Lopes et al., 2020).

Mayoritas jenis kelamin anak dalam penelitian ini yang mengalami skabies adalah laki-laki dengan jumlah 44 responden (80%). Skabies dapat menyerang baik laki-laki maupun perempuan, namun laki-laki lebih sering mengalami skabies. Hal tersebut dikarenakan laki-laki kurang memperhatikan kebersihan diri dibandingkan perempuan. Perempuan pada umumnya lebih mementingkan kebersihan dan kecantikan sehingga lebih menjaga kebersihan diri dibandingkan dengan laki-laki. Hasil penelitian yang sejalan dilakukan di Iran sebanyak 480 siswa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 257 (53,3%). Dalam sebuah penelitian di sebuah pesantren di Jember, ditemukan bahwa prevalensi skabies pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa angka kejadian skabies lebih tinggi pada laki-laki. Ratnasari melaporkan angka kejadian skabies di salah satu pesantren di Jakarta Timur pada tahun 2014 sebesar 51,6% dan santri laki-laki (57,4%) lebih banyak mengalami skabies daripada perempuan (42,9%) (Ratnasari & Sungkar, 2014; Sanei-Dehkordi, Soleimani-Ahmadi, Zare, & Jaberhashemi, 2021; Sutejo, Rosyidi, & Alief, 2017; Trasia, 2021).

Sebagian besar usia anak yang mengalami skabies dan tidak skabies dalam kelompok usia perkembangan yang sama yaitu balita dengan masing-masing berjumlah 24 responden (43,6%) dan 16 responden (45,7%). Skabies dapat ditemukan pada semua usia tetapi menyerang anak-anak lebih sering daripada orang dewasa. Penelitian yang sejalan dilakukan di Etiopia mendeskripsikan bahwa responden yang paling banyak mengalami skabies pada kelompok anak-anak. Sebuah penelitian retrospektif terhadap 29.708 anak di India pada tahun 2009 menunjukkan bahwa skabies merupakan penyakit kulit paling umum kedua pada kelompok usia anak-anak dan paling sering ketiga pada bayi. Anak-anak lebih rentan terkena

skabies karena sistem imun yang lebih rendah dibandingkan orang dewasa, kurang menjaga kebersihan, dan lebih sering bermain dengan anak lain yang berdekatan (Engelman et al., 2013; Trasia, 2021; Wochebo, Haji, & Asnake, 2019; Yusof et al., 2015; Zhang et al., 2020).

Pengetahuan anak yang mengalami skabies dalam penelitian ini sebagian besar dalam kategori kurang sejumlah 28 responden atau 50,9%. Pengetahuan merupakan hal dasar yang penting yang dapat memengaruhi perilaku seseorang terhadap penyakit termasuk skabies. Apabila seseorang memiliki pengetahuan kesehatan dan kebersihan yang tinggi, diharapkan dapat berperilaku baik dalam menjaga kesehatannya, termasuk dalam menghindari penyakit skabies (Sungkar, 2016; Trasia, 2021). Sebaliknya, ketika seseorang memiliki pengetahuan yang kurang terkait skabies maka kemungkinan tinggi akan mengalami risiko terkena skabies. Penelitian yang sejalan dengan hasil penelitian ini dilakukan di Kendari menggambarkan bahwa responden yang paling banyak memiliki pengetahuan yang kurang dengan jumlah 41 responden (57,7%) (Ridwan, Sahrudin, 2017). Tingkat pendidikan atau pengetahuan yang dimiliki mempengaruhi prevalensi penyakit di masyarakat. Pada komunitas dengan tingkat pendidikan yang tinggi, angka kejadian skabies umumnya lebih rendah dibanding komunitas dengan tingkat pendidikan rendah (Sutejo et al., 2017). Strategi yang dapat diupayakan dalam meningkatkan pengetahuan anak dan keluarganya yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan menggunakan media yang tepat (Lestari & Herliana, 2020; Lestari, Purnama, Safitri, & Koto, 2020; PH, Yulianto, & Hermanto, 2018; Setyaningrum, Suarsini, Hastuti, & Amin, 2016).

Perilaku anak yang mengalami skabies dalam penelitian ini sebagian besar dalam kategori kurang sejumlah 27 responden atau 49,1%. Studi yang sejalan dengan penelitian ini juga menggambarkan bahwa perilaku yang buruk terkait pencegahan penularan skabies akan menyebabkan individu terdampak skabies (Lopes et al., 2019). Perilaku merupakan suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau individu (Notoatmodjo, 2018). Dalam hal ini perilaku terkait pencegahan penularan skabies yaitu kegiatan yang dilakukan seperti menjaga kebersihan pribadi, tidak berbagi handuk dengan anggota keluarga lain, dan tidak tidur di tempat tidur yang sama dengan penderita skabies.

*Personal hygiene* anak yang mengalami skabies dalam penelitian ini sebagian besar dalam kategori kurang sejumlah 27 responden atau 49,1%. Penelitian yang dilakukan sebelumnya yang konsisten dengan hasil penelitian ini menggambarkan kurangnya kesadaran responden tentang skabies, dan *personal hygiene* yang buruk adalah salah satu masalah utama yang dapat menyebabkan seseorang terkena skabies (Ali, 2017). Penelitian yang sejalan dilakukan di Cameroon menggambarkan bahwa anak di asrama yang berbagi tempat tidur dengan anak lainnya serta *personal hygiene* yang kurang baik menjadi salah satu faktor anak mengalami skabies (Kouotou, Nansseu, Kouawa, & Zoung-Kanyi Bissek, 2016).

Kualitas hidup anak yang mengalami skabies dalam penelitian ini memiliki kategori kurang dengan jumlah responden 38 (69,1%). Skabies dapat menyebabkan kualitas hidup penderita menurun akibat dari pruritus di kulit. Rasa gatal dapat menyebabkan gangguan tidur dan ekskoriasi kulit yang terbuka dapat membuat stigma sosial bagi penderita. Sebuah penelitian mendeskripsikan bahwa kualitas hidup penderita yang paling jelas terlihat adalah hubungan sosial dengan orang lain. Studi lain menggambarkan bahwa penderita skabies akan mengalami sosioemosional yang buruk yang akan berdampak pada kualitas hidup. Perasaan dikucilkan, rasa malu, dan stigma masyarakat umum juga sering dirasakan oleh penderita skabies (El-Moamly, 2021; Lake et al., 2022).

Pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat satu waktu atau *cross sectional* dan mungkin mengandung informasi yang bias, terutama dengan jawaban atas pertanyaan tentang faktor risiko penularan skabies dan usia perkembangan anak yang tidak pada satu kelompok. Responden dalam penelitian ini sangat beragam dan ada yang masih sangat muda dan banyak yang membutuhkan bantuan orang tua mereka untuk mengisi kuesioner, terutama yang berkaitan dengan pertanyaan tentang faktor risiko skabies. Keterbatasan penting lainnya adalah fakta bahwa durasi studi pendek.

## SIMPULAN

Anak-anak yang mengalami skabies memiliki tingkat pengetahuan, perilaku, *personal hygiene* dan kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengalami skabies. Hal tersebut harus ditatalaksana dan dilakukan manajemen dengan baik guna meningkatkan pengetahuan, perilaku, *personal hygiene* dan kualitas hidup anak yang mengalami skabies. Manajemen strategi dari semua pihak dan sektor diperlukan mulai dari orang tua, keluarga, pihak RT/RW sampai kecamatan, serta tokoh masyarakat dan juga tenaga kesehatan. Media yang tepat juga diperlukan dalam pemberian pendidikan kesehatan terutama pada balita dan orang tuanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. (2017). An endemic of scabies in Kahuta, Azad Kashmir. The study shows a lack of awareness of scabies; mass treatment is needed. *Journal of the Pakistan Medical Association*, 67(9), 1432–1433.
- Ashok Nair, P. A., Vora, R. V., Jivani, N. B., & Gandhi, S. S. (2016). A study of clinical profile and quality of life in patients with scabies at a rural tertiary care centre. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, 10(10), WC01–WC05. <https://doi.org/10.7860/JCDR/2016/20938.8703>
- Centers for Disease Control and Prevention. (2014). *How to examine for scabies*.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2017). *What are the symptoms of scabies?* Department of Health & Human Service. USA (Vol. CS284439-A). Diambil dari <https://www.cdc.gov/parasites/scabies/>
- Dagne, H., Dessie, A., Destaw, B., Yallew, W. W., & Gizaw, Z. (2019). Prevalence and associated factors of scabies among schoolchildren in Dabat district, northwest Ethiopia, 2018. *Environmental Health and Preventive Medicine*, 24(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12199-019-0824-6>
- El-Moamly, A. A. (2021). Scabies as a part of the World Health Organization roadmap for neglected tropical diseases 2021–2030: what we know and what we need to do for global control. *Tropical Medicine and Health*, 49(1). <https://doi.org/10.1186/s41182-021-00348-6>
- Engelman, D., Kiang, K., Chosidow, O., McCarthy, J., Fuller, C., Lammie, P., ... Steer, A. (2013). Toward the Global Control of Human Scabies: Introducing the International Alliance for the Control of Scabies. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 7(8), 5–8. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0002167>
- Feldmeier, H., Jackson, A., Ariza, L., Lins Calheiros, C. M., de Lima Soares, V., Oliveira, F. A., ... Heukelbach, J. (2009). The epidemiology of scabies in an impoverished

- community in rural Brazil: Presence and severity of disease are associated with poor living conditions and illiteracy. *Journal of the American Academy of Dermatology*, 60(3), 436–443. <https://doi.org/10.1016/j.jaad.2008.11.005>
- Gilson, R. L., & Crane, J. S. (2021). Scabies. In *NCBI Bookshelf. A service of the National Library of Medicine, National Institutes of Health*. (hal. 3–5).
- Haile, T., Sisay, T., & Jemere, T. (2020). Scabies and its associated factors among under 15 years children in Wadila district, Northern Ethiopia, 2019. *Pan African Medical Journal*, 37(224), 1–11.
- Hay, R. J., Steer, A. C., Engelman, D., & Walton, S. (2012). Scabies in the developing world-its prevalence, complications, and management. *Clinical Microbiology and Infection*, 18(4), 313–323. <https://doi.org/10.1111/j.1469-0691.2012.03798.x>
- Ibekwe, P., Henshaw, E., Otiike-Odibi, B., Okoh, N., Ukonu, B., Nnaji, T., ... Okudo, G. (2020). Scabies education in secondary schools: A multicenter study. *Annals of African Medicine*, 19(4), 263–268. [https://doi.org/10.4103/aam.aam\\_67\\_19](https://doi.org/10.4103/aam.aam_67_19)
- Kouotou, E. A., Nansseu, J. R. N., Kouawa, M. K., & Zoung-Kanyi Bissek, A. C. (2016). Prevalence and drivers of human scabies among children and adolescents living and studying in Cameroonian boarding schools. *Parasites and Vectors*, 9(1), 4–9. <https://doi.org/10.1186/s13071-016-1690-3>
- Lake, S. J., Engelman, D., Sokana, O., Nasi, T., Boara, D., Marks, M., ... Carvalho, N. (2022). Health-related quality of life impact of scabies in the Solomon Islands. *Transactions of The Royal Society of Tropical Medicine and Hygiene*, 116(2), 148–156. <https://doi.org/10.1093/trstmh/trab096>
- Lestari, N. E., & Herliana, I. (2020). Implementasi pendidikan seksual sejak dini melalui audio visual. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Maju*, 1(01), 29–33. <https://doi.org/10.33221/jpmim.v1i01.566>
- Lestari, N. E., Purnama, A., Safitri, A., & Koto, Y. (2020). Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Pemilahan Sampah Pada Anak Usia Sekolah Melalui Metode Simulasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Maju*, 1(2), 45–50. Diambil dari <http://journals.stikim.ac.id/index.php/JLS1/article/view/668/462>
- Lopes, M. J., Da Silva, E. T., Ca, J., Gonçalves, A., Rodrigues, A., Mandjuba, C., ... Marks, M. (2019). Perceptions, attitudes and practices towards scabies in communities on the Bijagós Islands, Guinea-Bissau. *Transactions of the Royal Society of Tropical Medicine and Hygiene*, 114(1), 1–8. <https://doi.org/10.1093/trstmh/trz102>
- Lopes, M. J., Da Silva, E. T., Ca, J., Gonçalves, A., Rodrigues, A., Mandjuba, C., ... Marks, M. (2020). Perceptions, attitudes and practices towards scabies in communities on the Bijagós Islands, Guinea-Bissau. *Transactions of the Royal Society of Tropical Medicine and Hygiene*, 114(1), 49–56. <https://doi.org/10.1093/trstmh/trz102>
- Matthews, A., Le, B., Amaral, S., Arkell, P., Monteiro, M., Clarke, N., ... Nery, S. V. (2021). Prevalence of scabies and impetigo in school-age children in Timor-Leste. *Parasites and Vectors*, 14(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s13071-021-04645-1>
- Mitchell, E., Bell, S., Thean, L. J., Sahukhan, A., Kama, M., Koroivueti, A., ... Romani, L.

- (2020). Community perspectives on scabies, impetigo and mass drug administration in Fiji: A qualitative study. *PLoS neglected tropical diseases*, 14(12), e0008825. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0008825>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan: Teori dan aplikasi*. Jakarta: Rinekas Cipta.
- PH, L., Yulianto, E., & Hermanto, H. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Personal Hygiene terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.33755/jkk.v4i1.2>
- Ratnasari, A. F., & Sungkar, S. (2014). Prevalensi Skabies dan Faktor-faktor yang Berhubungan di Pesantren X, Jakarta Timur. *eJournal Kedokteran Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.23886/ejki.2.3177>.
- Ridwan, Sahrudin, I. (2017). Hubungan Pengetahuan, Personal Hygiene, Dan Kepadatan Hunian Dengan Gejala Penyakit Skabies Pada Santri Di Ponpes Muklisin Kota Kediri Tahun 2017. *Kesehatan masyarakat*, 2(6), 1–8.
- Sanei-Dehkordi, A., Soleimani-Ahmadi, M., Zare, M., & Jaberhashemi, S. A. (2021). Risk factors associated with scabies infestation among primary schoolchildren in a low socio-economic area in southeast of Iran. *BMC Pediatrics*, 21(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12887-021-02721-0>
- Setyaningrum, Y. I., Suarsini, E., Hastuti, U. S., & Amin, M. (2016). Strategy to Increase Quality of Health Education in Boarding School Malang as Solution to Prevent Scabies. *Prosiding ICTTE DKIP UNS*, 1(1), 822–827.
- Sungkar, S. (2016). *Skabies*. Badan Penerbit FKUI (Vol. 1). <https://doi.org/10.1007/s00105-009-1708-2>
- Sutejo, I. R., Rosyidi, A. V., & Alief, I. Z. (2017). Prevalensi, Karakteristik dan Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penyakit Skabies di Pesantren Nurul Qarnain Kabupaten Jember. *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 5(1), 31–32.
- Thompson, R., Westbury, S., & Slape, D. (2021). Paediatrics: How to manage scabies. *Drugs in Context*, 10, 1–13. <https://doi.org/10.7573/DIC.2020-12-3>
- Trasia, R. F. (2021). Scabies in Indonesia: Epidemiology and Prevention. *Insights in Public Health Journal*, 1(2), 30. <https://doi.org/10.20884/1.iphj.2020.1.2.3071>
- van der Linden, N., van Gool, K., Gardner, K., Dickinson, H., Agostino, J., Regan, D. G., ... Viney, R. (2018). A systematic review of scabies transmission models and data to evaluate the cost-effectiveness of scabies interventions. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 13(3), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0007182>
- Walker, S. L., Lebas, E., De Sario, V., Deyasso, Z., Doni, S. N., Marks, M., ... Lambert, S. M. (2017). The prevalence and association with health-related quality of life of tungiasis and scabies in schoolchildren in southern Ethiopia. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 11(8), 1–11. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0005808>
- Wochebo, W., Haji, Y., & Asnake, S. (2019). Scabies outbreak investigation and risk factors in Kechabira district, Southern Ethiopia: Unmatched case control study. *BMC Research*

*Notes*, 12(1), 12–17. <https://doi.org/10.1186/s13104-019-4317-x>

World Health Organization. (2012). *Health education: Theoretical concepts, effective strategies and Core Competencies*. World Health Organization. <https://doi.org/10.1177/1524839914538045>

Worth, C., Heukelbach, J., Fengler, G., Walter, B., Liesenfeld, O., & Feldmeier, H. (2012). Impaired quality of life in adults and children with scabies from an impoverished community in Brazil. *International Journal of Dermatology*, 51(3), 275–282. <https://doi.org/10.1111/j.1365-4632.2011.05017.x>

Yusof, M., Fitri, S., & Damopolii, Y. (2015). A Study on Knowledge, Attitude and Practice in Preventing Transmission of Scabies in Pesantren Darul Fatwa, Jatinangor. *Althea Medical Journal*, 2(1), 131–137. <https://doi.org/10.15850/amj.v2n1.448>

Zhang, W., Zhang, Y., Luo, L., Huang, W., Shen, X., Dong, X., ... Lu, H. (2020). Trends in prevalence and incidence of scabies from 1990 to 2017: findings from the global Burden of disease study 2017. *Emerging Microbes and Infections*, 9(1), 813–816. <https://doi.org/10.1080/22221751.2020.1754136>